

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, terjadi perubahan pola penyakit. Perubahan ini menunjukkan adanya transisi epidemiologi dari dominasi penyakit menular menuju peningkatan Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti Diabetes Melitus (DM). Perubahan ini dipengaruhi oleh urbanisasi, perubahan pola makan, gaya hidup lebih sedentari, serta peningkatan faktor risiko seperti obesitas dan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang tinggi. Kondisi ini telah menyebabkan beban PTM meningkat secara signifikan dan menjadi salah satu tantangan utama bagi sistem kesehatan masyarakat di Indonesia. (Wu *et al.*, 2014)

Di Indonesia, gangguan metabolisme glukosa masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2024 Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah penyandang diabetes mencapai sekitar 20,4 juta orang dewasa usia 20–79 tahun. Tingginya jumlah penyandang diabetes tersebut menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan deteksi dini terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah sebelum berkembang menjadi Diabetes Melitus Tipe 2 (IDF, 2025).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mendeteksi gangguan metabolisme glukosa adalah kadar gula darah. Peningkatan kadar gula darah

sering kali terjadi sebelum seseorang didiagnosis menderita Diabetes Melitus Tipe 2. Oleh karena itu, pemeriksaan kadar gula darah memiliki peran penting sebagai upaya skrining dan deteksi dini untuk mengidentifikasi individu yang berisiko mengalami gangguan metabolik sehingga intervensi dapat dilakukan lebih awal (WHO, 2024).

Status gizi yang diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) diketahui memiliki peran dalam peningkatan kadar gula darah. Indeks Massa Tubuh merupakan indikator antropometri yang digunakan untuk menilai status gizi berdasarkan perbandingan antara berat badan dan tinggi badan. Peningkatan IMT, terutama pada kategori overweight dan obesitas, menunjukkan adanya penumpukan lemak tubuh yang berlebihan, khususnya lemak visceral. Kondisi tersebut dapat menyebabkan resistensi insulin, yaitu keadaan ketika sel-sel tubuh tidak dapat merespons kerja insulin secara optimal sehingga glukosa tidak dapat dimanfaatkan secara efektif dan kadar gula darah meningkat (Galicia-garcia *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan IMT yang lebih tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan metabolisme glukosa dan peningkatan kadar gula darah dibandingkan individu dengan IMT normal. Peningkatan IMT dan penumpukan lemak abdominal diketahui berkaitan dengan resistensi insulin, peningkatan glukosa darah puasa, serta peningkatan risiko diabetes melitus tipe 2. Oleh karena itu, IMT sering digunakan sebagai indikator sederhana untuk mengidentifikasi risiko gangguan metabolik pada populasi dewasa (Chandrasekaran and

Weiskirchen, 2024).

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan salah satu indikator antropometri yang sederhana, mudah, dan ekonomis untuk menilai status gizi seseorang. Pengukuran IMT hanya memerlukan data berat badan dan tinggi badan sehingga dapat dilakukan secara cepat, tidak invasif, dan tidak memerlukan pemeriksaan laboratorium. Oleh karena itu, IMT banyak digunakan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, termasuk Puskesmas, sebagai alat skrining awal untuk mengidentifikasi individu yang berisiko mengalami kelebihan berat badan, obesitas, dan gangguan metabolisme glukosa. Penggunaan IMT sebagai alat deteksi dini sejalan dengan upaya promotif dan preventif dalam pencegahan penyakit tidak menular di masyarakat

Dalam perspektif kebidanan, wanita usia subur (WUS) merupakan kelompok perempuan berusia 15–49 tahun yang masih memiliki potensi biologis untuk mengalami kehamilan. Kondisi kesehatan dan status gizi pada kelompok ini sangat penting karena tidak hanya memengaruhi kesehatan perempuan itu sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi, kehamilan, serta kesehatan bayi yang akan dilahirkan. Wanita usia subur dengan IMT berlebih memiliki risiko lebih tinggi mengalami resistensi insulin dan peningkatan kadar gula darah yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko diabetes melitus, diabetes gestasional, preeklamsia, serta berbagai komplikasi maternal dan perinatal lainnya (Ogunwole, Zera and Stanford, 2023).

Wanita usia subur merupakan kelompok perempuan yang berada pada rentang usia reproduktif yaitu 15–49 tahun yang secara biologis memiliki potensi untuk mengalami kehamilan. Kondisi kesehatan dan status gizi pada kelompok ini sangat penting dalam perspektif kebidanan karena dapat memengaruhi kesehatan reproduksi, kehamilan, serta kesehatan janin yang akan dilahirkan. Wanita usia subur dengan Indeks Massa Tubuh yang tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan metabolik seperti resistensi insulin dan diabetes melitus tipe 2 (Galicia-garcia et al., 2020) . Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan seperti diabetes gestasional, preeklamsia, serta makrosomia pada janin (Yong et al., 2020). Oleh karena itu, pemantauan faktor risiko metabolik pada wanita usia subur menjadi penting sebagai upaya promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan maternal (Kemenkes, 2023)

Berdasarkan data kegiatan Cek Kesehatan Gratis (CKG) Tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Astanagarib, tersedia data hasil pemeriksaan kesehatan yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, dan kadar gula darah pada wanita usia subur. Data tersebut menunjukkan adanya wanita usia subur dengan status gizi overweight dan obesitas serta ditemukan pula hasil pemeriksaan kadar gula darah yang melebihi nilai normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan metabolik pada wanita usia subur perlu mendapatkan perhatian karena dapat berdampak terhadap kesehatan reproduksi dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular di masa mendatang.

Pemilihan lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Astanagarib didasarkan pada ketersediaan data hasil kegiatan Cek Kesehatan Gratis (CKG) Tahun 2025 yang mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, dan kadar gula darah pada wanita usia subur. Selain itu, wilayah kerja Puskesmas Astanagarib memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dan representatif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai status gizi dan kondisi metabolik wanita usia subur di masyarakat. Mengingat peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) diketahui berhubungan dengan resistensi insulin dan peningkatan kadar gula darah, identifikasi hubungan kedua variabel tersebut pada wanita usia subur menjadi penting sebagai upaya deteksi dini faktor risiko gangguan metabolik. Hingga saat ini, penelitian mengenai hubungan antara IMT dengan kadar gula darah pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Astanagarib Kota Cirebon masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan kadar gula darah pada wanita usia subur sebagai dasar dalam perencanaan program promotif dan preventif untuk mencegah gangguan metabolik dan meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan di tingkat pelayanan kesehatan primer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Gula Darah pada Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Astanagarib Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui distribusi frekuensi Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Gula Darah pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Astanagarib Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi Indeks Massa Tubuh wanita usia subur dengan Kadar Gula Darah di wilayah kerja Puskesmas Astanagarib.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi Kadar Gula Darah pada Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Astanagarib.
- c. Menganalisis hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Gula Darah pada Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Astanagarib.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian adalah tentang hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kadar Gula Darah pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Astanagarib Kota Cirebon. Subjek penelitian ini adalah pada Wanita Usia Subur usia 15 - 49 tahun. Penelitian akan dilaksanakan dari Januari s.d Mei 2026 di wilayah kerja Puskesmas Astanagarib Kota Cirebon. Penelitian pada wanita usia subur dipilih karena kelompok ini merupakan kelompok usia

reproduktif yang berpotensi mengalami kehamilan, sehingga kondisi kesehatan dan status gizinya sangat penting dalam perspektif kebidanan. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel IMT dan Kadar Gula Darah dilakukan pada waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi ilmiah di bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan mengenai hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar gula darah pada wanita usia subur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai faktor risiko gangguan metabolik pada wanita usia subur sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi Puskesmas Astanagarib dalam merencanakan program promotif dan preventif, khususnya upaya deteksi dini gangguan metabolik pada wanita usia subur melalui pemantauan status gizi dan pemeriksaan kadar gula darah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian epidemiologi dengan menggunakan data sekunder serta meningkatkan pemahaman mengenai hubungan status gizi dan kadar gula darah pada wanita usia subur.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur mengenai pentingnya menjaga Indeks Massa Tubuh (IMT) dalam batas normal serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala sebagai upaya pencegahan peningkatan kadar gula darah dan gangguan metabolik lainnya.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait status gizi, kadar gula darah, dan faktor risiko penyakit tidak menular pada wanita usia subur.